

BAB IV
ANALISIS TENTANG BIMBINGAN KESEHATAN
REPRODUKSI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN
KONSELING ISLAM DI SMP N 39 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

4.1. Analisis Proses Bimbingan Kesehatan Reproduksi di SMP N 39 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK), tentu mengarah dan menuntut persaingan di segala lini kehidupan. Belum lagi, kompleksitas kehidupan juga memberikan dampak signifikan terhadap semua sisi kehidupan manusia. Realitas seperti ini meniscayakan siapapun untuk beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengambil berbagai peluang dan ikut berperan aktif mewarnai kemajuan yang terjadi dengan tanpa mengorbankan norma dan nilai yang *haqiqi*. Begitu juga dengan remaja, sebagai generasi penerus dan pemilik masa depan bangsa, perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan yang tepat, agar kelak menjadi generasi penerus yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Hal demikian hanya akan didapatkan dari generasi penerus yang tumbuh dan berkembang melalui proses reproduksi yang memenuhi kaidah-kaidah kesehatan reproduksi yang benar. Informasi dan bimbingan yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh para remaja sejak

dini termasuk mereka yang berada di lingkungan lembaga bimbingan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, SMP N 39 Semarang telah memberikan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi bagi para siswanya. Hal ini dipandang sangat urgensif, mengingat para siswa adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi generasi yang berkualitas sebagaimana diharapkan agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi di SMP N 39 Semarang telah diintegrasikan antara bimbingan konseling dengan pembelajaran dan pembelajaran umum dengan kegiatan berfokus pada pencapaian kompetensi siswa. Adanya sarana prasarana yang sangat menunjang keberhasilan KBM ini membuat pihak sekolah berupaya untuk memperbaiki dan memperbaharui berbagai fasilitas dalam rangka kualitas hasil belajar.

Kegiatan siswa bukan hanya berhenti pada saat selesainya KBM namun aktivitas siswa setelah usai jam sekolah padat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini yang mendorong pihak sekolah untuk terus memberikan berbagai macam fasilitas baik dari sumber daya manusia maupun sarana prasarana agar segala bakat potensi dan kreativitas siswa dapat tersalurkan secara positif. Dengan pengalaman yang siswa peroleh dari kegiatan ini dan kegiatan saat pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, diharapkan siswa benar-benar mampu memanfaatkan yang akan terefleksi dan teralisasi dalam kehidupan mereka.

Secara umum tujuan dari bimbingan kesehatan reproduksi adalah agar tidak terjadi goncangan psikologis pada diri siswa ketika mengalami perubahan fisik dan fungsi alat reproduksi, dengan cara menyikapinya secara wajar seperti ketika berpakaian, berperilaku, belajar dengan teman yang sudah mengalami. Pemahaman kesehatan reproduksi siswa dalam bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang adalah sebagai bentuk pengenalan tentang fungsi-fungsi alat reproduksi baik secara hukum Islam, perilaku dalam menjaga alat reproduksi dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk kesehatan.

Sebenarnya tujuan bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang adalah pengejawentahan dari lima tujuan prinsip syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*), yaitu: *hiz al-dîn* (perlindungan agama), *hiz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hiz al-Aql* (perlindungan akal), *hiz al-mal* (perlindungan harta benda) dan *hiz al-nasl* (perlindungan keturunan/ hak reproduksi) (Mahfudh, 1994: 5). Dengan demikian, bimbingan kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk memelihara kesucian dan hak reproduksi manusia. Jika reproduksi sehat, bebas dari penyakit tentunya proses-proses reproduksi akan berjalan dengan aman, sehat dan baik. Karena itu dalam keseluruhan konsep bimbingan kesehatan reproduksi memberikan tekanan pentingnya menjaga alat-alat reproduksi dari berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik-biologis maupun psikis-mental. Dimana guru BK memberikan bimbingan, tuntunan, petunjuk, pengetahuan dan

nilai-nilai sebagai pedoman bagi siswa untuk bersikap, berperilaku dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.

Sebagaimana pendapat Nasikh Ulwan bahwa hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada anak usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah reproduksi kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil oleh seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu (Ulwan, t.th.: 130). Hal ini merupakan bagian dakwah yang harus dilakukan guru khususnya guru BK untuk menghindarkan siswa dari perilaku zina. Perintah untuk berdakwah dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*.... (Q.S. Ali Imran : 110)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang dai dalam upaya mengaktualisasikan

ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang *dai* tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar* dalam hal ini menghindari perilaku zina pada siswa. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985: 4)

Setiap guru BK dan guru mapel harus membuat rencana pembelajaran pemahaman kesehatan reproduksi yang mengacu pada silabus. Dari rencana yang dibuat tersebut aka dapat diketahui kualitas dari setiap guru dalam mengelola kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi. Dengan adanya hal tersebut pihak sekolah dapat mengetahui guru yang mempunyai inovasi dan kreasi dalam kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi sehingga siswa tidak bosan mengikuti setiap mata pelajaran.

Dalam perspetik dakwah dan bimbingan konseling Islam, Perencanaan memberikan sebuah arah kepada para da'i atau pelaku dakwah dalam sebuah organisasi dakwah. Ketika para da'i mengetahui ke mana arah organisasi itu, dan apa yang harus mereka sumbangkan guna mencapai sasaran-sasaran yang

diinginkan, maka para da'i dapat mengoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka, bekerja sama satu sama lain, dan bekerja sama dengan tim. Tanpa adanya sebuah perencanaan dakwah, maka departemen-departemen dakwah mungkin bekerja dengan tujuan yang saling bertentangan dan sebagai ujung-ujungnya dapat menghambat organisasi dakwah itu sendiri untuk bergerak secara efisien menuju sasaran-sasarannya.

Perencanaan akan mengurangi ketidakpastian dengan mendorong para da'i untuk melihat ke depan, mengantisipasi perubahan kondisi umat, mempertimbangkan feedback-nya yang kemudian menyusun tanggapan-tanggapan yang tepat. Perencanaan juga memperjelas konsekuensi tindakan-tindakan para mad'u yang kemudian dapat dengan cepat ditanggapi oleh para pelaku dakwah. Dengan adanya perencanaan diharapkan dapat mengurangi kegiatan-kegiatan dakwah yang tumpang-tindih dan sia-sia. Selain itu, apabila sarana dan tujuan-tujuannya jelas, maka ketidakefisienan menjadi jelas yang dapat dikoordinasikan dan dihilangkan (Munir dan Ilaihi, 2006: 105)

4.1.1. Analisis Perencanaan Bimbingan Kesehatan Reproduksi di SMP N 39 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Setiap guru BK harus membuat rencana pembelajaran pemahaman kesehatan reproduksi yang mengacu pada silabus. Dari rencana yang dibuat tersebut aka dapat diketahui kualitas dari setiap guru dalam

mengelola kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi. Dengan adanya hal tersebut pihak sekolah dapat mengetahui guru yang mempunyai inovasi dan kreasi dalam kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi sehingga siswa tidak bosan mengikuti bimbingan kesehatan reproduksi.

Perencanaan bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang khususnya dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa, sejauh ini dengan memberikan bimbingan khusus oleh guru BK tentang kesehatan reproduksi dan dengan menyelipkan kandungan kesehatan reproduksi dalam RPP mata pelajaran karena secara spesifik tidak ada satu pun materi kesehatan reproduksi dalam materi, namun banyak kandungan dalam materi PAI yang mengarah pada kesehatan reproduksi seperti thaharah, haid, mandi besar, nikah, perzinahan, akhlak terpuji, akhlak tercela, kandungan al-qur'an tentang pemahaman kesehatan alat reproduksi, dan sejarah tentang menjaga kesucian seperti masalah tentang Habil dan Qabil, nabi Luth dan sebagainya.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang

diinginkan. Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sa'ud dan Makmun, 2005: 4) .

Menurut peneliti guru BK dan guru mapel dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi tidak hanya dengan menyelipkan kandungan tentang kesehatan reproduksi namun juga perlu membuat rencana pembelajaran tersendiri tentang pemahaman reproduksi pada RPP yang terkait dengan materinya sehingga proses pembelajaran dalam memberikan pemahaman siswa tentang alat reproduksi dapat terarah dengan baik bukan hanya sekedar penjelasan tambahan bagi siswa. Menurut Iwa Sukiwa, setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu tidak lepas dari proses perencanaan. Sebab di dalam sebuah perencanaan terkandung ide-ide dasar, tujuan, maupun kerangka kerja yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Kekurangmaksimalan dalam sebuah perencanaan akan berdampak pada ketidakmaksimalan kerja dan hasil yang diperoleh. Sebaliknya, kematangan perencanaan akan dapat menunjang kerja dan hasil kerja (mutu peserta didik) (Sukiwa, 2001: 16-17).

Bimbingan dan konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari

kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat" (Musnawar, 1992: 5). konseling Islam, seorang pembimbing / konselor harus selalu menjalin kerjasama dengan peserta didik, orang tua, rekan seprofesinya dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat serta terencana dan senantiasa berdasar pada al-Quran dan Hadits.

Usaha dakwah akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien manakala dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat kegiatan dakwah diselenggarakan. Usaha dapat dikatakan efektif dan efisien apabila yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi sesuai hasil pengamatan. Maka kegiatan-kegiatannya benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki (Shaleh, 1977: 49).

Dalam aktifitas dakwah perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasarana atau media dakwah, serta personil da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah) yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Munir, 2006: 98). Firman Allah SWT:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Dan janganlah kamu jauhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al- Baqarah: 195)

Maksud menjauhkan diri dan berbuat baik pada ayat tersebut, adalah semua tindakan atau perbuatan hendaklah difikirkan terlebih dahulu, kemudian diikhtiari agar mendapat hasil sebesar-besarnya dan kerugian sekecil kecilnya, disebut perencanaan (Effendy, 2004: 77)

Bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Semarang, maka diperlukan kesiapan baik dari pihak sekolah, Guru BK, guru Mapel, dan siswa. Bimbingan kesehatan reproduksi ini diharapkan dapat mencegah penyimpangan reproduksi, karena pada Kurikulum tingkat satuan pembelajaran terdapat beberapa hal pokok terutama peran siswa yang bukan lagi hanya sebagai obyek namun juga sebagai subyek bimbingan kesehatan reproduksi.

4.1.2. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kesehatan Reproduksi di SMP N 39 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang dilakukan guru PAI dengan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dengan memberikan materi yang terkait dengan reproduksi seperti haid dan ihtilam, bersuci, pernikahan, hubungan seks yang dilarang, masturbasi atau onani dan aborsi. Materi akidah akhlak yang terkait dengan etika hubungan antara laki-laki dan perempuan, adab memandang wanita lain, larangan ikhtilat, larangan khalwat, merasa takut kepada Allah, menghindari nafsu seks yang tidak dirahmati Allah dapat menjerumuskan manusia ke jurang kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan pada kasus

Habil dan Qobil, meyelipkan pembahasan kesehatan reproduksi pada ayat-ayat yang terdapat kandungan kesehatan reproduksi dan seks, materi tersebut didasarkan pada buku mata pelajaran dan bahan bacaan yang dimiliki oleh guru dan disampaikan kepada siswa dan yang relevan dengan usia anak SMP yang pada usia ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang menyangkut mental, spiritualnya maupun fisik jasmaniahnya.

Setidaknya ada dua corak materi bimbingan kesehatan reproduksi di SMP N 39 Semarang . *Pertama*, bimbingan untuk berperilaku dan bersikap sehat kaitannya dengan fungsi alat-alat reproduksinya. *Kedua*, larangan berperilaku dan bersikap yang membahayakan akan kesehatan alat-alat reproduksi dan memberi sanksi yang tegas bagi pelanggar larangan tersebut. Jika seseorang mengikuti pola-pola kedua corak bimbingan tersebut maka ia akan menerima *reward* (tsawab/pahala) sebaliknya bila melanggar akan nilai-nilai tersebut maka akan mendapatkan *punishment* (dosa/siksa).

Menurut peneliti materi bimbingan kesehatan reproduksi SMP N 39 Semarang yang ajarkan guru BK, setidaknya ada dua misi *Pertama*, BK berbicara kesehatan reproduksi dengan tujuan *mengcounter* sikap dan perilaku reproduksi umat sebelum Islam. Di mana dalam perilaku

reproduksinya umat sebelum Islam menunjukkan perilaku dan sikap yang jauh dari standar kesehatan dan nilai-nilai Islam. Dengan lain kata, BK berbicara kesehatan alat-alat reproduksi dengan tujuan melawan perilaku-perilaku reproduksi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, BK menghendaki agar umat berperilaku sehat dengan cara memelihara dan meningkatkan kesehatan alat-alat reproduksinya. BK menghendaki agar terjadi perubahan perilaku dari perilaku-perilaku yang tidak sehat menuju perilaku-perilaku yang sehat kaitannya dengan alat-alat reproduksi.

Respon BK akan kesehatan alat-alat reproduksi adalah suatu langkah yang tepat. Sebab reproduksi merupakan fenomena alamiah yang setiap orang akan menjalaninya. Karenanya, pembicaraan tentang kesehatan alat-alat reproduksi bukan barang yang baru dan tabu dalam kanzah agama Islam (Hasyim, 2002: 205).

Bukti atau petunjuk yang berkaitan langsung dengan bimbingan kesehatan alat-alat reproduksi adalah adanya perintah untuk bersuci (menjaga kebersihan alat-alat reproduksi), dari *najis*. Hal ini tercermin dari adanya perintah untuk *beristinjāk* setelah seseorang mengeluarkan najis atau kotoran baik dari *qubul* maupun *dubur* (al-Dimasyqy, t.th.: 27). Begitu, pentingnya akan kebersihan dan penjagaan kesehatan alat-alat reproduksi,

fiqih Islam juga tidak mentolerir orang yang meninggalkan *istinjāk*. Sehingga, meskipun tidak ada air untuk *beristinjāk*, Islam masih mewajibkan seseorang untuk *beristinjāk* dengan “batu”. Sehingga seseorang bersih dari segala kotoran dan najis yang akan menyebabkan kemungkinan timbulnya penyakit pada alat-alat kelamin.

Lebih jauh, kalangan *medis* mengajarkan cara cebok yang sehat. Cara cebok yang sehat menurut medis adalah membiasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, bukan sebaliknya. Selain itu, juga mencuci alat kelamin maupun anus dengan air bersih setiap kali buang air kecil dan pada saat mandi. Bagi perempuan hendaknya memperhatikan kebersihan vagina saat menstruasi. Sebab memperhatikan penggantian *sanitary napkins* (pembalut wanita) pada waktunya selama masa menstruasi akan banyak menolong agar terjaga kebersihan alat kelamin (Ronosulidtyo dan Amiruddin, 2004: 48). Agar daerah alat kelamin tidak menjadi sarang kutu atau tumbuhnya jamur yang menyebabkan gatal-gatal, ada baiknya rambut yang tumbuh di alat kelamin dibersihkan atau dicukur secara rutin.

Materi bimbingan kesehatan reproduksi mewajibkan bagi perempuan untuk mandi *setelah* berhenti

haid, nifas atau setelah melahirkan (*wilādah*). *Haid, Nifās* dan *Wilādah* merupakan proses-proses reproduksi yang selalu terjadi pada perempuan yang sehat. Pada saat darah *haid, nifas* atau sehabis melahirkan telah berhenti maka perempuan berkewajiban untuk mandi.

Kewajiban mandi ini bertujuan untuk mensucikan diri dari hadas maupun najis yang melekat pada diri perempuan sewaktu ia menjalani proses-proses reproduksi seperti *haid, nifas* dan *wiladah*. Perintah mandi mengajarkan kepada perempuan untuk menjaga kebersihan tubuh, lebih-lebih alat kelamin dari segala macam kotoran dan hadas. Sehingga ia bersih dan kembali suci, secara psikis maupun fisik terbebas dari segala kotoran.

Kewajiban mandi (*gusl*) ini berfungsi sebagai media simbolis yang dapat mengembalikan seseorang pada kondisi suci dan bersih. Dalam konteks ini *gusl* dapat dimaknai sebagai sarana simbolis yang dapat menghapus status “kotor” dari manusia. Selama manusia belum *gushl* ia masih berada dalam kondisi “kotor” atau *ber-hadas*. Sedangkan *suci* identik dengan *sehat*, sebaliknya *kotor* identik dengan *sakit* atau *penyakit*. Selain itu, *kesucian* juga menjadi tanda yang menunjukkan seseorang berada dalam jiwa yang tenang,

stabil, dan hidup dalam *self control* yang optimal (Sudirman, 1999: 35).

Secara teologis, kewajiban mandi *janabah* mengacu pada firman Allah:

...وَإِنْ كُنْتُمْ حُبَّبًا فَاطَّهَرُوا...

“dan jika kamu junub maka mandilah (QS: al-maidah (5):6)”

Ajaran Islam tentang reproduksi sehat dan bertanggungjawab antara lain Islam mengkonstitusikan keharaman (larangan) hubungan seksual diwaktu isteri sedang menjalani proses-proses reproduksi seperti haid atau nifas. Larangan ini dimaksudkan agar laki-laki maupun perempuan menjaga sikap hidup sehat dan bertanggungjawab terkait dengan persoalan alat-alat reproduksi.

Islam juga melarang (mengharamkan) persetubuhan yang dilakukan diwaktu perempuan (isteri) sedang menjalani proses-proses reproduksi seperti haid dan nifas. Hukum Islam mengkonstitusikan hubungan seksual yang dilakukan diwaktu perempuan sedang haid sebagai dosa besar (*min al-kabāir*) (An-Nawawi, t.th.: 34-35).

Dari aspek Bimbingan konseling Islam, bimbingan kesehatan alat-alat reproduksi bahwa larangan hubungan seksual ketika perempuan sedang haid

bertujuan untuk menghindari dari infeksi, bakteri kanker dan kuman penyebab penyakit yang membahayakan kesehatan alat-alat reproduksi. Sebab ketika isteri sedang haid cairan vagina yang berfungsi sebagai pembasmi kuman-kuman tidak berfungsi secara optimal. Selain itu, dinding vagina juga mengalami luka-luka kecil akibat keluarnya darah haid. Jika hubungan seksual tetap dipaksakan kemungkinan besar terserang kuman dan penyakit kelamin sangat mungkin terjadi (Akbar, t.th.: 45). Lebih dari itu, hubungan seksual saat isteri sedang haid juga akan menimbulkan kelemahan jasmani, pembusukan rahim, kemandulan, infeksi pada alat-alat reproduksi dan gangguan pada saluran kencing (al-Jamal, 1995: 33-35).

Selanjutnya materi pernikahan. Islam sangat mendorong orang untuk melangsungkan pernikahan secara benar. Sebab dalam pernikahan terkandung berbagai hikmah bagi manusia. Hikmah tersebut antara lain: untuk menyalurkan hasrat seksual (*alĠarīzah al-jinsiyyah*), memperbanyak keturunan, dan generasi, menyalurkan naluri kebabakan dan keibuan dan menguatkan rasa cinta kasih (Sabiq, t.th.: 5).

Imam Al-Ghazali (t.th: 25) dalam *magnum opusnya*, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, menyatakan bahwa pernikahan dimaksudkan untuk menghindari kerusakan

yang disebabkan oleh pandangan maupun *farj* dan gejala nafsu seksual, misalnya khawatir akan terjerumus dalam pelacuran dan lainnya. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa pernikahan dimaksudkan untuk melahirkan keturunan (*ibqa alnasl*) (Al-Ghazāli, t.th: 23).

Dari pernikahanlah terjadi proses-proses reproduksi secara sehat dan bertanggungjawab. Dari pernikahan pula akan lahir anak keturunan sebagai pelanjut cita-cita kedua orang tua.

Persoalan kesehatan alat-alat reproduksi yang mendapat perhatian serius dari ajaran Islam antara lain aborsi, *ijhadh*. Yakni *isti'malu ad-dawa bi qasdhi al-itsqath* atau *isqath al-haml*, yaitu pengguguran kandungan yang sudah tua (Mahfudh, 2003: 255).

Para ulama sepakat bahwa pengguguran kandungan yang telah berumur lebih dari 120 hari (4 bulan) adalah terlarang (haram). Alasannya pengguguran kandungan setelah berumur 120 hari sama dengan melakukan pembunuhan (tindakan pidana) dan dikenakan sanksi berupa diyat (denda pembunuhan). Sebab janin yang telah berumur 120 hari telah memiliki (ruh) kehidupan sebagaimana layaknya manusia (Musallam, t.th.: 74 -76). Meskipun demikian, sebagian ulama memperbolehkan pengguguran kandungan sebelum 40

hari. Namun ada juga yang memperbolehkan Aborsi sebelum janin berumur 120 hari.

Akan tetapi, dari perspektif kesehatan reproduksi aborsi yang dilakukan diatas 40 dari kehamilan hari akan membawa resiko bagi ibu yang mengandung. Sebab diatas 40 hari sperma telah menjadi segumpal darah maupun segumpal daging (Mahfudh, 2003: 257). Apalagi jika aborsi dilakukan secara ilegal artinya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kesehatan tentu akan membawa resiko yang lebih berat lagi. Dengan demikian, dari sudut pandangan bimbingan kesehatan alat-alat reproduksi aborsi merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan. Apalagi jika aborsi dilakukan oleh pihak yang tidak profesional.

Hasil penelitian Dr. Anne Catherine Speckard dari Minnesota University mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun setelah terjadinya tindakan aborsi, para wanita yang menjalaninya akan mengalami berbagai masalah kejiwaan. 81% dilaporkan bahwa pikirannya selalu di penuh dengan anak yang digugurkannya. 73% dilaporkan mengalami kilas balik pengalaman aborsi dalam pikirannya. 54 % dilaporkan selalu mengalami mimpi buruk berhubungan dengan abortsi yang dijalannya. 23 % mengalami halusinasi yang berhubungan dengan aborsi (Wijaya, 2004: 33).

Selanjutnya masalah zina yang diberikan dalam materi PAI pada dasarnya zina merupakan perbuatan keji dan menjijikkan, zina merupakan salah satu wujud dari maksiat *faraj* yang akan melahirkan berbagai macam penyakit dan bencana. Karenanya, semua agama sepakat bahwa zina merupakan perbuatan yang terlarang. Zina adalah dosa besar dan perbuatan yang paling keji diantara perbuatan keji lainnya. Dan hukumannya pun juga paling berat karena zina mengotori dan merendahkan kehormatan dan nasab manusia (Al-Khaṭīb, t.th: 220).

Menurut Wijaya (2004: 68-70), MrepMed, aktifitas seks pranikah bisa menimbulkan berbagai masalah psikologis. Salah satunya adalah munculnya *insecure intimacy*, yaitu rasa tidak aman dalam menjalin kedekatan dengan pasangan. Akibatnya sulit mendapatkan kebahagiaan yang utuh dan kepuasan seksual yang optimal. Fenomena semacam ini semakin disadari di berbagai negara liberal, seperti Amerika. Misalnya kampanye yang dilakukan oleh The Medical Institut for Seksual Health, yang mengajarkan semangat: *Abstinence is better than condom*, artinya menunggu sampai pernikahan adalah seks aman yang sesungguhnya.

Dilihat dari sisi bimbingan konseling Islam bahwa perzinahan, pelacuran dan seks bebas mengandung resiko dan berbahaya bagi kesehatan alat-alat reproduksi.

Diantara resiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh perzinaan antara lain timbulnya penyakit seksual menular atau yang dikenal dengan PMS antara lain Syphilis (Raja Singa), Genore (Kencing Nanah), Herpes Genitalis dan HIV/AIDS. PMS merupakan masalah yang serius karena telah terjadi peningkatan kasus di banyak negara di dunia. Kegagalan dalam diagnosis maupun terapi pada tahap dini mengakibatkan timbulnya komplikasi yang cukup serius, misalnya, infertilitas (kemandulan), kematian janin, infeksi neonatus, bayi dengan berat badan lahir rendah, bayi cacat, abortus berulang bahkan menyebabkan kematian.

Dalam kaitannya dengan HIV/AIDS banyak bukti yang menunjukkan bahwa PMS dapat meningkatkan resiko penularan HIV melalui jalur seksual (Ramonasari dkk., 2000: 4). Dengan demikian Dari sudut pandang bimbingan kesehatan, perzinaan menimbulkan berbagai jenis penyakit kelamin (*STD: Sexual trnsmitted diseases*), seperti gonorea, sifilis, AIDS (*Aquired Immune Deficiency Syndrome* (Mahfudh, 1994: 84). Karena itu, menghindari perzinaan adalah perilaku sehat yang akan menjamin kesehatan alat-alat reproduksi.

Materi bimbingan kesehatan reproduksi di SMP N 39 Semarang seperti akhlak tercela, onani, masturbasi homoseksual dan cerita umat terdahulu, pada dasarnya

memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga alat reproduksi dari hal-hal yang dilarang Islam karena akan menimbulkan dosa dan penyakit bagi yang melanggarnya.

Selanjutnya menurut peneliti pemberian materi kesehatan reproduksi sebagai sebuah konstruk teoritis yang mapan tampaknya memang belum begitu banyak mendapat perhatian di kalangan intelektual muslim. Setidaktidaknya masih sedikit karya-karya yang mengkaji tentang bimbingan kesehatan alat-alat reproduksi secara detail.

Pada dasarnya siswa menginginkan bahan materi BK khususnya bagi pemahaman kesehatan reproduksi seimbang antara teori dan praktek. Artinya setelah penyampaian materi bimbingan kesehatan reproduksi akan ada perilaku nyata sebagai bentuk implementasi dari siswa saat KBM maupun diluar KBM. Materi yang disampaikan bukan hanya bersifat kognitif, akan tetapi sisi efektif dan psikomotorik juga diberikan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan bimbingan kesehatan reproduksi praktek maka akan lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa.

Selain itu, bahan materi kesehatan reproduksi yang disampaikan ada kaitannya dengan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa agar tidak ketinggalan dengan kemajuan zaman. Diharapkan dengan materi yang berkaitan dengan reproduksi mereka akan menambah wawasan siswa lebih luas dan dapat seimbang antara pengetahuan agama dan umum yang didapatkan. Mengingat setiap ilmu akan mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi tidak terkecuali proses bimbingan konseling Islam tentang kesehatan reproduksi.

Meskipun demikian, materi bimbingan kesehatan reproduksi di SMP N 39 Semarang yang selama ini dipelajari dapat menambah siswa dapat memahami makna, aturan dan dasar-dasar tentang ajaran agama Islam. Artinya materi yang disampaikan membuat siswa tergugah untuk merubah kebiasaan mereka ke arah yang lebih baik lagi. Pola kesadaran dari siswa ini yang seharusnya diperhatikan dan dibimbing secara terus menerus oleh guru BK dan guru Mapel agar siswa dapat mengamalkan sebagai bentuk kesadaran diri untuk taat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi minimnya bekal pengetahuan siswa tentang agama harus dapat dijadikan tantangan bagi BK dan guru Mapel untuk dapat memberikan materi bimbingan kesehatan reproduksi secara jelas agar siswa dapat mudah menerima dan mengaplikasikannya.

Proses perubahan ke arah yang lebih baik sangat diharapkan baik guru BK maupun siswa. Meskipun masih perlu pembiasaan namun dari siswa merasa ada ketenangan, lebih dekat dengan Allah, bertambah pengetahuan tentang keIslaman khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi setelah pelajaran PAI. Mereka menyadari tujuan dari belajar adalah adanya perubahan pada diri ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan terus berbenah diri dengan perbuatan dan sikap yang mencerminkan kebaikan. Untuk mencapai semua itu memerlukan suatu proses yang sangat berat karena terkadang bertentangan dengan realitas yang ada di lingkungan.

Akan lebih baik jika materi PAI khususnya bagi pemahaman kesehatan reproduksi yang akan disampaikan terlebih dahulu diberitahukan kepada siswa sebelum KBM sehingga siswa sudah mempersiapkan dan mempunyai gambaran dasar tentang bahan bimbingan kesehatan reproduksi yang akan dibahas.

Materi PAI khususnya bagi pemahaman kesehatan reproduksi yang diberikan disini sesuai dengan porsinya, artinya disesuaikan dengan usia para siswa yang masih remaja dan ada kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat pada zaman sekarang, yang mungkin tidak terdapat dalam kitab-kitab

klasik. Diharapkan dengan materi tersebut, akan menambah wawasan siswa lebih luas dan dapat seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, yang akan berguna bagi siswa setelah mereka terjun di masyarakat. Untuk itu materi bimbingan kesehatan reproduksi perlu didesain semenarik mungkin agar para siswa merasa tidak jenuh dan bosan. Akan lebih baik jika materi bimbingan kesehatan reproduksi yang akan disampaikan terlebih dahulu diberikan kepada siswa sebelum KBM sehingga siswa sudah siap dan mempunyai gambaran dasar tentang materi bimbingan kesehatan reproduksi yang akan dibahas.

Selain itu memformalkan materi tersebut dalam proses belajar mengajar. Tanpa ada formalisasi akan timbul persepsi, bahwa materi tersebut hanya sebagai pelengkap (*komplementer*). Dampaknya tidak ada keseriusan dalam menanggapi materi bimbingan kesehatan reproduksi tersebut.

Quraish Shihab (2006: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

Pertama, masalah akidah (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqod batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini

secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sabdanya:

أَلَا يُؤْمِنُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Imam ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk". (Muslim, 1993: 60-61).

Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Munir & W. Ilahi, 2006: 26).

Kedua, masalah syari'ah (hukum). Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 1983: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar,

pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Aziz, 2004: 113-114).

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat (Munir & W. Ilaihi, 2006: 28). Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Aziz, 2004: 117).

Materi Pemahaman kesehatan reproduksi dalam bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang mengandung unsur materi khususnya syariah dan akhlak dalam rangka mengembangkan siswa dalam memahami hukum yang terkait dengan reproduksi dan bersikap atau berperilaku sesuai dengan ajaran Islam sehingga terhindar dari perbuatan zina.

Pemahaman kesehatan reproduksi dalam bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang yang diajarkan kepada siswa menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan dan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Berbagai metode tersebut dilakukan agar materi bisa diterima dan dipahami siswa.

Metode ceramah tetap *masih* diperlukan meskipun prosentasenya lebih sedikit dan bersifat singkat, padat serta jelas. Selain itu tugas yang dibebankan kepada siswa berfungsi sebagai motivasi untuk terus belajar dan tidak terlalu sulit untuk dikerjakan. Guru dalam proses belajar mengajar hanya memberikan stimulus kepada siswa melalui pemberian masalah kemudian melihat bagaimana umpan balik (*feel back*) yang diberikan siswa selama bimbingan kesehatan reproduksi berlangsung.

Metode memberikan masalah ini akan melatih siswa untuk tidak bersifat pasif selama PBM. Dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa dapat mengembangkan dirinya secara aktif, berfikir kritis dan bertindak kreatif dalam memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari bahan bimbingan kesehatan reproduksi sehingga dari situ akan diketahui kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa

Disisi lain siswa akan terlatih untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dengan penuh rasa tanggung jawab. Apalagi, ketika bimbingan kesehatan reproduksi dilakukan di tempat yang berkaitan langsung dengan materi kesehatan reproduksi akan memudahkan siswa dalam memahami dengan mengalaminya sendiri.

Adapun metode yang lebih spesifik lagi yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Metode yang bersifat lahir, yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh pembimbing, yaitu menggunakan tangan dan lisan. Hal ini berarti pembimbing dapat menggunakan kekuatan dan otoritasnya dalam memberikan bimbingan, nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik kepada konseli.
2. Metode yang bersifat batin yaitu pendekatan yang dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik semoga dapat teratasi dengan cepat dan efisien (Adz-Dzaky, 2002: 213-215).

Menurut peneliti setting bimbingan kesehatan reproduksi yang naturalistik ternyata lebih efektif dalam pencapaian hasil dibandingkan dengan setting belajar di kelas dengan pendekatan yang verbalistik. Hal ini dapat

membuat siswa dapat belajar secara langsung dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan target yang diharapkan.

Dalam bimbingan kesehatan reproduksi remaja untuk memberikan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar langkah-langkah di atas. Siswa yang telah mampu belajar lebih mandiri dan kerja sama akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri. Siswa akan lebih kritis menilai persahabatan dan integritas guru BK. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini kita sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru BK yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan memiliki wibawa di hadapan siswa. Dan hanya guru yang memiliki wibawa dan mampu menyelami peserta didik yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Guru BK harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri. Guru BK jangan berlaku kasar dalam melarang peserta didik yang melakukan perbuatan tidak terpuji sebisa mungkin dengan

cara yang halus dan penuh kasih sayang. Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضْتُمَا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imron: 159) (Mahfudh, 1994: 43)

Dari Ali bin Abi Thalib (dalam al-Tadzkirah juz I : 64) sebagaimana di kutip oleh Mudzakkir Ali:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak – anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kalian hadapi (Ali, 2012: 98).

Begitu juga dalam Hadits Anas bin Malik tentang Membuat Mudah Gembira dan Kompak:

عن انس بن ملك عن النبي صلى الله عليه وسلم قل: يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا. (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik ra. dari Nabi Muhammad SAW. bersabda: Mudahkanlah kepada mereka dan janganlah disukarkan, gembirakanlah hati mereka dan janganlah dijauhkan dari Islam. (HR. Bukhari) (Az-Zabidi, 1997: 33).

Maksud hadits di atas menunjukkan Proses bimbingan dan konseling, guru BK mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mencapai tujuan. Guru BK mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Menurut Faqih (2001: 37), bahwa fungsi dari bimbingan konseling Islam terdiri dari:

1. Fungsi *preventif*; diartikan sebagai membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
2. Fungsi *kuratif atau korektif*; diartikan sebagai membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

3. Fungsi *presentatif*; diartikan sebagai upaya membantu menjaga agar kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan yang sudah baik dipertahankan.
4. Fungsi *developmental*; diartikan sebagai upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Dari keempat fungsi di atas proses bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang mengarah pada empat fungsi, di mana bimbingan yang dilakukan untuk membantu mencegah, memecahkan masalah, menjadikan lebih baik dan memelihara dan mengembangkan masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja menjadi lebih baik.

Banyak metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi, para siswa akan menginginkan metode yang bervariasi, tidak menoton agar dalam menerima pemahaman kesehatan reproduksi tidak merasa jenuh.

Untuk itu metode yang digunakan pada saat bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi perlu dikombinasikan antara metode satu dengan metode lain sesuai tema bimbingan kesehatan reproduksi. Ini dikarenakan tidak ada metode yang paling baik, yang ada

adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat proses belajar mengajar.

Metode dakwah adalah cara, upaya atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah. Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah. Keadilan dan kebijaksanaan tersebut tertuang dalam keberadaan firman-Nya tentang dasar metode dakwah yang dapat dilaksanakan oleh umat Islam sebagai konsekuensi dari adanya perintah kepada manusia untuk berdakwah, sebagaimana termaktub dalam surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “. (Q.S. an-Nahl:125)*

Menurut firman Allah tersebut, ada tiga hal yang mendasari pemilihan metode atau cara yang digunakan oleh umat Islam dalam berdakwah, yaitu:

- a. Metode *al-hikmah* (kebijaksanaan)
- b. Metode *al-mau'idhati al-hasanah* (pelajaran yang baik)
- c. Metode *al-jadil bil hasan* (diskusi dengan baik)

Jika dikaji, ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini didasarkan pada hakekat dakwah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Maksud dari berkelanjutan adalah bahwa umumnya, dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Penjelasan ini dapat diterangkan sebagai berikut:

“Kebijaksanaan”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, seorang *dai* (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan *mad'u*. Dai harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan *mad'u*. Dengan demikian, kebijaksanaan dapat disimpulkan sebagai dasar dalam pemilihan metode dan materi dakwah serta sikap dai.

“Pelajaran yang baik”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang *dai* harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, secara teoritis dan

bahkan praktis. Meski pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika *dai* tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh *dai* setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari *dai*, *mad'u* akan terlihat seperti “anak ayam tanpa induk”.

“Diskusi yang baik”, maksudnya adalah, memberikan bantahan kepada mereka yang belum menerima atau bahkan menentang dakwah secara baik. Bukan merupakan hal yang baru manakala dalam proses dakwah terjadi pertentangan dari kelompok-kelompok yang tidak mau menerima dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya proses pemberian keterangan atau jawaban yang sebaik mungkin yang mana tidak akan menimbulkan hal-hal yang diinginkan sehingga nantinya mereka (kelompok penentang) malah akan berbalik bersimpati kepada proses dakwah. Dengan demikian, dasar diskusi yang baik digunakan apabila terdapat kelompok-kelompok yang belum mau menerima atau bahkan menentang proses dakwah, hal inilah yang

dikembangkan guru BK dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa.

Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia termasuk bimbingan. Di antaranya adalah penggunaan teknologi dalam proses bimbingan yang merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan teknologi yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran di sekolah, yakni media pengajaran.

Media bimbingan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran/mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu diharapkan terjadi perubahan, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 2010: 47).

Media bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang merupakan bagian integral dari suatu proses bimbingan. Tujuan penggunaan media dalam bimbingan kesehatan reproduksi supaya proses pemahaman kesehatan reproduksi dapat berlangsung dengan baik. Dengan memanfaatkan fasilitas sarana prasarana madrasah baik berupa buku-buku yang

berkenaan dengan kesehatan reproduksi, perpustakaan, lingkungan sekitar dan media cetak (Koran, majalah, bulletin), dan media elektronik (TV, Radio, Kaset, Komputer dan Internet) dan mendatangkan fasilitator dari luar guna membantu menyampaikan materi tersebut. Hal itu dilakukan SMP N 39 Semarang dengan bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Kota Semarang untuk melakukan pembinaan yang dilakukan guru BK diharapkan dapat memperbaiki sistem bimbingan kesehatan reproduksi dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi.

Media bimbingan kesehatan reproduksi remaja dapat membantu keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Dengan adanya media maka bahan pemahaman kesehatan reproduksi yang akan diberikan semakin mudah untuk diterima siswa, karena siswa akan mendapatkan kejelasan lewat media tersebut.

Seorang guru BK harus dapat menerapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu dan menyampaikan bahan tertentu. Dengan adanya berbagai jenis media, sangat penting di ketahui oleh guru BK dan tentu saja akan lebih baik jika guru memiliki kemampuan menggunakan dan membuat suatu media yang dibutuhkan.

Untuk itulah bimbingan kesehatan reproduksi, guru BK sangat memerlukan media yang tepat dan berteknologi agar siswa memperoleh pemahaman secara lebih jelas dan mudah terhadap materi bimbingan kesehatan reproduksi. Menurut Raharjo, prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih media. Pertama harus ada kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan tersebut, kedua adalah familiaritas media, artinya kita harus mengenal sifat dan ciri-ciri media yang akan kita pilih. Ketiga, adalah adanya sejumlah media yang dapat diperbandingkan. Maksud dan tujuan pemilihan media itu sangat mendukung bagi proses pembelajaran siswa karena dengan kepastian maksud dan tujuan pemilihan media tersebut tujuan penggunaan media menjadi jelas artinya ketepatan dari fungsi media tersebut jelas sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan media sebagai alat utama untuk mempermudah penyampaian materi. Alat peraga disini juga diperlukan sebagai sarana penunjang. Dengan alat peraga itu dapat membawa implementasi siswa pada tahapan bagaimana dan dimana alat reproduksi itu harus ditempatkan. Meskipun dengan alat peraga itu pada awalnya para siswa akan merasa risih dan malu, tetapi apabila sudah dibiasakan maka para siswa menjadi

terbiasa dan mudah memahami materi kesehatan reproduksi. Kemudian dari pemahaman materi tersebut segera para siswa ditunjukkan nilai-nilai ajaran agama melalui landasan Al Qur'an, Hadits maupun pendapat ulama. sehingga pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi segera terpadu pula pada pemahaman hukum Islam dan nilai-nilai moral agama.

Jadi, dalam pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman reproduksi sangat diperlukan media yang tepat agar siswa memperoleh pemahaman secara lebih jelas dan mudah terhadap materi bimbingan kesehatan reproduksi.

Berikut ini merupakan sebab-sebab teralisasinya pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi.

1. Kesadaran dari siswa untuk terus belajar agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran dalam nilai-nilai Islam.
2. Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga bukan hanya sebagai tempat pengembangan intelektual siswa, akan tetapi pengembangan potensi dan bakat siswa dapat tersalurkan terutama yang berkaitan dengan keagamaan.

3. Kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi diikuti siswa dengan keterlibatan mereka secara langsung pada setiap bimbingan kesehatan reproduksi.

Indikator keberhasilan dari implementasi bimbingan kesehatan reproduksi remaja dapat terlihat dengan adanya :

1. Perilaku dan akhlak siswa semakin baik. Ini tercermin dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah dan rendahnya angka pergaulan bebas antara siswa.
2. Aktivitas keagamaan baik dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler siswa semakin banyak diminati oleh siswa.
3. Keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan kesehatan reproduksi semakin meningkat. Mereka berusaha untuk mencari tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui dan mencoba untuk melaksanakan.

Proses peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi yang dilakukan guru BK dan guru Mapel SMP N 39 Semarang juga melakukan kerja sama dengan guru lain seperti guru PAI, IPS, BK dan lainnya untuk mendukung dan memperkuat pemahaman siswa tentang kesehatan alat reproduksi baik secara teori maupun praktek, blakan pihak madrasah melakukan MOU dengan pihak Kementerian Kesehatan Kota Semarang untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan kesehatan

khususnya kesehatan alat reproduksi kepada siswa yang dilakukan secara terprogram baik dilakukan di SMP N 39 Semarang maupun di Kementerian Kesehatan Kota Semarang. Pihak Kementerian Kesehatan Kota Semarang juga menerima konsultasi secara individu yang mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti keterlambatan haid, haid tidak teratur dan masalah reproduksi lainnya.

Upaya dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak telah dilaksanakan demi kualitas pemahaman kesehatan reproduksi. Hal ini yang harus diperbaiki lagi oleh pihak sekolah dengan melakukan terobosan-terobosan baru yang sekiranya mampu mengambil kebijakan dalam rangka menyukseskan. Selain itu kehadiran orang tua di sekolah perlu ditambah lagi bukan hanya pada saat pengambilan raport agar orang tua dapat memantau hasil perkembangan anaknya secara langsung dan lebih memperketat rasa kepemilikan terhadap SMP Negeri 39 Semarang.

Seluruh warga sekolah diharuskan punya kesadaran untuk melaksanakan bimbingan kesehatan reproduksi baik dari kepala sekolah, guru dalam mengubah paradigmanya, kesadaran siswa untuk aktif dalam memahami kesehatan reproduksi, lingkungan yang

kondusif dan adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Siswa adalah memberikan pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi karena pemahaman terhadap kesehatan reproduksi pada dasarnya memahami ajaran agama Islam, mampu mengantisipasi dampak buruk penyimpangan seksual, menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang perlu masih ditingkatkan lagi baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam (sarana prasarana) agar pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi menghasilkan kualitas dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan sehari-hari.

4.1.3. Analisis Evaluasi Bimbingan Kesehatan Reproduksi di SMP N 39 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Tahap akhir yang perlu dilakukan dalam proses bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang adalah melakukan evaluasi. Evaluasi yang dipergunakan dalam seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan evaluasi tersebut diharapkan dapat melihat target kompetensi baik pada saat proses bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam

memberikan pemahaman kesehatan reproduksi maupun dari hasil bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi.

Keterbukaan selama proses penilaian akan membuat siswa terdorong untuk berusaha terus meningkatkan belajar. Hasil yang diperoleh siswa selama kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi dapat dilihat bukan hanya dari kepandaiannya, namun bagaimana minat siswa dalam mengikuti bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi. Hal ini dapat terlihat dari peran aktif siswa yang diberikan siswa selama KBM dan sifat kritis terhadap materi kemudian bagaimana cara mereka mengaplikasikan dalam bentuk nyata. Tingkah laku dan sikap siswa merupakan bagian integral dari evaluasi sehingga perbuatan siswa yang baik atau buruk akan membawa pengaruh besar terhadap proses penilaian.

Penilaian yang dilaksanakan secara kontinyu, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memang agak kesulitan, karena membutuhkan jangka waktu dan ketelitian. Namun dari penilaian tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan hasil siswa secara menyeluruh.

Meskipun dalam kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman

kesehatan reproduksi sudah dapat dikatakan berhasil meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang antusias namun tidak signifikan. Apa yang dilakukan oleh guru BK dan guru Mapel dalam evaluasi bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk evaluasi yang menerapkan prinsip keseluruhan atau komprehensif, artinya evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup perbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup, prinsip kesinambungan (*continuity*), prinsip obyektivitas (Sudijono, 2005: 31-32), kooperatif (dilakukan bersama-sama), keterpaduan (antara tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, evaluasi), akuntabilitas (sebagai laporan pertanggungjawaban (Daryanto, 2001: 21).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977 136).

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan

pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang *qualified* (Munir, 2006: 169).

Tugas seorang manajer dalam pengawasan itu tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan.

Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah
- 2) Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih

- 3) Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
- 4) Melaksanakan agresi data
- 5) Menentukan rencana perbaikan
- 6) Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu
- 7) Mengevaluasi program perbaikan tersebut
- 8) Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada (Munir, 2006: 169).

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'i dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

Selanjutnya agar bentuk evaluasi ini memberikan peluang pada siswa untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya sebagai pribadi dan manusia sosial sebagai salah satu sisi kehidupan yang dijalannya dalam memahami kesehatan reproduksi, yang terpenting dari semua ini dalam pandangan peneliti proses evaluasi yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 2 Semarang.

4.2. Analisis Solusi Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Bimbingan Kesehatan Reproduksi di SMP N 39 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi di SMP N 39 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 pada dasarnya terletak pada jadwalnya kegiatan sekolah sehingga tidak bisa mengakomodasi kegiatan yang ditawarkan puskesmas, Kesibukan para guru dalam memenuhi administrasi mengajar, Kesibukan para peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan tugas-tugas dari setiap guru, adanya anggapan siswa tentang masalah kesehatan reproduksi adalah tabu dibicarakan, sarana dan prasarana kurang memadai, tertutupnya siswa, kurang antusiasnya siswa, tidak ada bekal bimbingan kesehatan reproduksi dari sekolah sebelumnya dan kurangnya peran guru dalam mengawasi masalah pergaulan dan kesehatan reproduksi.

Dari berbagai faktor problematika di atas maka faktor guru untuk meningkatkan kualitas pemahaman kesehatan reproduksi siswa hal yang sangat berperan dalam mencapai keberhasilan peningkatan prestasi belajar siswa. Setidaknya guru perlu menguasai bahan dan hubungannya dengan bahan lain, menyukai profesinya, memahami siswa, mempunyai pengalaman, kemampuan, dapat menggunakan berbagai metode, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan khususnya agama Islam, proses bimbingan kesehatan reproduksi selalu disiapkan,

mendorong siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan dapat menghubungkan pengalaman yang lalu dengan materi yang disampaikan.

Pada pelaksanaannya, kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 39 Semarang guru PAI harus dapat bertindak sebagai fasilitator (dalam hal materi) maupun motivator (pendorong dan pendukung) siswa memahami peran mereka. Para siswa berusaha untuk aktif dalam kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi remaja dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi.

Oleh karena itu, tugas dari guru BK dan guru Mapel yang utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar agar menyenangkan dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan lebih memanfaatkan lagi media yang tersedia secara kreatif dan inovatif sehingga akan tumbuh minat dan kemauan siswa untuk melakukan bimbingan kesehatan reproduksi.

Bimbingan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan diluar kelas akan dapat terlaksana apabila ada kreativitas guru BK dengan memanfaatkan sarana prasarana sekolah dan dapat menjalin kerjasama dengan pihak- pihak terkait agar kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi berlangsung lebih alami

Selain itu hal bisa dilakukan untuk mengatasi problematika adalah dengan memberikan porsi yang imbang bagi guru dalam melakukan tugas administrasi dan mengajar, siswa lebih diarahkan pada pembelajaran aktif dan terlibat secara

langsung dengan proses pembelajaran yang dilakukan sehingga tidak hanya teori dan lebih ke pengalaman praktis, guru juga perlu memberikan pengertian tentang pentingnya kesehatan reproduksi dengan bahasa yang dipahami siswa sehingga masalah kesehatan reproduksi menjadi tidak tabu lagi bagi siswa, lebih banyak memberikan tugas contoh riil dari pada tugas rumah yang bersifat kognitif sehingga siswa tidak banyak beban menyelesaikan tugas. Ketika terjadi permasalahan pada siswa terkait asusila sebelum mendapat point tertinggi yaitu seratus maka yang perlu dilakukan pihak madrasah dan guru BK adalah:

1. Mencari latar belakang masalah
2. Menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dengan bijaksana
3. Memberi keputusan yang bijaksana
4. Menasehati dengan hati yang rahmah dan tidak emosi
5. Memberi peringatan atau teguran
6. Menjaga agar hubungan antara guru BK dengan peserta didik tetap harmonis.

Menyelesaikan permasalahan harus mengetahui permasalahan dengan jelas supaya dapat memutuskan dengan adil dan bijaksana. Selain itu menjelaskan akibat dari penyimpangan reproduksi itu sendiri kepada peserta didik, supaya paham apa yang akan dilaksanakannya dan efek yang ditimbulkan.

